

# DIPLOMASI BUDAYA KOREA SELATAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP HUBUNGAN BILATERAL KOREA SELATAN- INDONESIA

Leornado

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer  
Indonesia Jalan Dipati Ukur No. 112 Bandung 40132

E-mail : [leeyonardoisme@gmail.com](mailto:leeyonardoisme@gmail.com)

## Abstract

*This study aims to determine the extent to which the South Korean Cultural Diplomacy Bilateral and Implications South Korea-Indonesia. So the researchers tried to analyze the objectives, constraints, conditions before, after and the prospect of future conditions. The research method is qualitatively using descriptive analysis. Most of the data collected from interviews and literature as well as supported by the literature study and search the website. The study was conducted South Korean Cultural Center in Indonesia and the Embassy of Indonesia in South Korea. The results showed a change in the meaning of Hallyu before and after enforced as part of the South Korean diplomacy. From the 2005-2013 period the relationship between the two countries ever closer as facilitated by the cooperation in the field of culture. But now South Korea worried because in Indonesia began appearing parties that are difficult to accept the presence of Hallyu.*

**Keywords:** Cultural Diplomacy, Hallyu, Bilateral Relations.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia. Sehingga peneliti mencoba untuk menganalisis dari tujuan, kendala, kondisi sebelum, kondisi sesudah dan prospek kedepan. Metode penelitian adalah kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Sebagian besar data dikumpulkan dari hasil wawancara dan literatur serta didukung oleh studi pustaka dan penelusuran website. Penelitian dilakukan Pusat Kebudayaan Korea Selatan di Indonesia dan Kedutaan Besar Indonesia di Korea Selatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan makna Hallyu sebelum dan setelah diberlakukan sebagai bagian dari diplomasi Korea Selatan. Dari kurun waktu 2005-2013 hubungan antara kedua negara semakin dekat karena diperlancar dengan kerjasama dibidang kebudayaan. Tetapi sekarang Korea Selatan khawatir karena di Indonesia mulai muncul pihak-pihak yang sulit menerima kehadiran Hallyu.

**Kata Kunci:** Diplomasi Budaya , Hallyu, Hubungan Bilateral

## 1. Pendahuluan

Hubungan Korea Selatan-Indonesia telah mulai dijalin pada tahun 1966 dengan akreditasi setingkat Konsulat Jenderal. Kedua negara mempunyai komplimentari yang menguntungkan

dalam kerjasama bilateral. Korea Selatan-Indonesia berada pada posisi yang saling melengkapi di mana keduanya berpotensi untuk saling mengisi satu sama lain. Di satu pihak, Indonesia memerlukan modal/investasi, teknologi dan produk-produk teknologi. Dilain pihak, Korea

Selatan memerlukan sumber alam dan mineral, tenaga kerja dan pasar Indonesia yang besar. Korea Selatan merupakan alternatif sumber teknologi khususnya di bidang heavy industry, IT dan telekomunikasi.

Hubungan kedua negara mencapai puncaknya sejak menandatangani the Joint Declaration on Strategic Partnership to Promote Friendship and Cooperation in the 21st Century di Jakarta pada Desember 2006. Joint declaration tersebut meliputi 3 pilar kerjasama, yaitu: kerjasama politik dan keamanan; kerjasama ekonomi; serta kerjasama sosial budaya (<http://www.kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/indokor> diakses pada 4 November 2013). Joint declaration tersebut mendorong kedua negara untuk lebih mempererat persahabatan dan menciptakan kerjasama yang lebih kongkrit. Dalam bidang politik, kerjasama yang telah dirintis antara lain antar parlemen, anti korupsi, penangkalan aksi terorisme dan kriminal lintas negara, industri pertahanan, bencana alam dan lainnya. Selain itu dalam berbagai forum regional maupun internasional, Korea Selatan dan Indonesia sepakat untuk selalu menunjukkan sikap saling mendukung.

Berkembangnya kerjasama Korea Selatan-Indonesia dibidang ekonomi membuat Korea Selatan sebagai negara industri memerlukan berbagai sumber daya, tidak hanya sumber daya alam yang sebagian diimpor karena sangat sedikitnya sumber daya alam Korea Selatan, negara ini juga mendatangkan tenaga kerja asing untuk menjalankan mesin-mesin industrinya. Disamping kurangnya angkatan kerja yang tersedia, masyarakat Korea selatan yang sudah mempunyai tingkat kemakmuran yang tinggi umumnya kurang berminat untuk bekerja

di sektor industri terutama bagian pekerjaan yang berbahaya dan sulit. Untuk memenuhi kebutuhan sektor industri yang sebagian besar adalah usaha kecil dan menengah maka dibukalah pintu masuk bagi tenaga kerja asing (<http://kbriseoul.kr/kbriseoul/index.php/id/2013-01-07-15-02-52/ketenagakerjaan> Diakses pada 5 Mei 2013).

Di bidang sosial-budaya, diperkuat sebelumnya dengan Indonesia yang telah meratifikasi perjanjian kerjasama kedua negara di bidang budaya yang ditandatangani tahun 2000, Kerjasama bilateral melalui sosial-budaya Korea Selatan-Indonesia menjadi semakin intens dijalankan seiring budaya Korea Selatan yang semakin digemari masyarakat Indonesia.

Fenomena Hallyu merupakan salah satu fenomena yang berasal dari Korea Selatan dan memiliki pengaruh dalam hubungan bilateral dengan negara lain termasuk Indonesia. Hallyu yang berarti Korean (Cultural) Wave/Fever (Arus gelombang budaya Korea) adalah sebuah fenomena dimana terjadi peningkatan popularitas dari kebudayaan Korea Selatan yang digemari oleh orang-orang di Korea Selatan sendiri kemudian berkembang ke dunia internasional.

Hallyu, mengacu pada penyebaran budaya Korea Selatan di seluruh dunia atau kecintaan terhadap ekspor budaya Korea Selatan sendiri. berkembangnya Hallyu di Indonesia berawal dari munculnya drama seri Korea terlaris kala itu yaitu Endless Love pada tahun 2002 di salah satu stasiun televisi swasta. (Doobo Shim, 2006:28) Cerita yang dikemas secara apik, tidak memiliki episode yang panjang, dengan aktor dan aktris yang berbakat dan sangat menarik penampilannya, membuat drama seri ini menjadi awal pembuka bagi masuknya

Hallyu. Hal tersebut dibuktikan dengan ditayangkannya drama seri Korea lain yang berjudul Winter Sonata pada tahun yang sama pula. Selain itu, di Indonesia terlihat maraknya pemutaran film dan sinetron Korea di televisi, Hallyu bisa juga ditemui di toko-toko kaset dan vcd. Dalam hal ini, film-film Korea sudah mendapat lisensi penjualan melalui distributor resminya. Ini menandakan bahwa film Korea pun sudah mulai sejajar dengan film-film original dari Hollywood yang dipasarkan di Indonesia.

Pengaruh budaya Korea Selatan dalam kehidupan masyarakat Indonesia disadari atau tidak yang meliputi segala aspek dari musik dan drama hingga fashion style, hair style, bahkan gaya hidup Korea. Fenomena tersebut terlihat dari banyaknya fanbase yang ada, baik di dunia maya maupun dunia nyata dan menjamurnya komunitas virtual pecinta Korea di Indonesia. Hal ini merupakan dampak dari pola konsumsi media internet pada sebagian besar remaja Indonesia, sehingga menjadi faktor penentu bagaimana Hallyu bisa menyebar dan akhirnya muncul sejumlah organisasi komunitas virtual yang anggotanya berasal dari berbagai kota di Indonesia. Tak hanya itu, fenomena Hallyu juga telah menyebabkan peminatnya memburu segala hal yang berkaitan erat dengan Korea, hal ini tampak jelas dari semakin meningkatnya masyarakat Indonesia yang mempelajari bahasa Korea dan budaya Korea. Berdasarkan fenomena tersebut, diterima atau tidak, sebagian masyarakat Indonesia sudah terpengaruh dengan Hallyu dan itu mempengaruhi hubungan antara Korea Selatan dan Indonesia.

Saat ini, diplomasi budaya Korea Selatan telah menyebar di kalangan generasi muda. Meniru gaya berpakaian artis-artis Korea merupakan tren bagi

remaja di Indonesia. Tidak hanya itu, aliran musik dan drama di Indonesia mulai berkiblat ke Korea karena dinilai memiliki nilai jual yang tinggi. Makanan-makanan khas Korea juga mulai banyak diperjualbelikan di Indonesia. Selain itu, sekarang ini sudah banyak juga lembaga-lembaga kursus yang membuka kelas Bahasa Korea, bahkan beberapa universitas di Indonesia juga sudah mulai membuka

jurusan Bahasa Korea, setelah sebelumnya didominasi oleh Jepang dan Mandarin. Begitu juga Hanbok, pakaian tradisional Korea. Semua itu dapat dikatakan sebagai keberhasilan Korea Selatan di Indonesia karena memberikan devisa kepada negara Korea. Hallyu juga dimanfaatkan oleh pemerintah lokal.

Pada akhirnya dengan semakin bertambahnya jumlah studi Korea, maka secara tidak langsung akan mendukung para investor Korea. Banyaknya perusahaan Korea yang berinvestasi di beberapa negara, membutuhkan banyak tenaga ahli yang paling tidak mengetahui dan menguasai bagaimana berniaga dengan orang Korea.

Besarnya minat masyarakat Indonesia seakan menjadikan Hallyu sebagai batu loncatan bagi Korea Selatan dalam melancarkan kerjasamanya dibidang lainnya dengan Indonesia. Dalam The 14th Korea Forum "Commemorating the 40th Diplomatic Relationships between Indonesia and Korea: Deepening Inter-relationships between ASEAN and Korea". Indonesia dan Korea Selatan memiliki visi yang sama, nilai dan kemauan untuk berkontribusi dalam penguatan di berbagai bidang. Mereka pun mengemasnya dalam sebuah kerja sama dalam bentuk kegiatan stimulasi, evaluasi dan rekomendasi kebijakan dari studi-studi tentang sosial-ekonomi, kependudukan dan budaya

(<http://www.ipsk.lipi.go.id/berita/208-indonesia-korea-selatan-semakin-mantapkan-hubungan-diplomatik> diakses pada 3 Desember 2013) .

Isu kebudayaan sebagai instrumen dalam menjalankan diplomasi tengah menjadi fenomena global yang menjadi perhatian bagi berbagai negara dalam upaya memenuhi kebijakan dan sikap negara lain dalam menjalankan suatu kepentingan nasional dengan lebih efisien. Tapi besarnya pengaruh fenomena suatu budaya terutama untuk mengubah pola pikir negara lain tergantung tidak hanya pada aspek material, tapi juga normatif dan ideasional negara tersebut. Dengan kata lain jika segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, maka pengaruhnya dalam melancarkan proses berdiplomasi juga semakin kuat.

Untuk meningkatkan antar masyarakat kedua negara, Pada Oktober 2013 Korea Selatan dan Indonesia memperkuat hubungannya dalam Memorandum of Understanding antara kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif Indonesia dan kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Korea Selatan tentang kerjasama dibidang industri-industri kreatif. Dalam situasi yang dihadapi Indonesia tersebut perlu kita sikapi dengan tepat agar kerjasama antara kedua negara berjalan dengan adil. Dari kasus diatas didapati adanya penggunaan unsur budaya dalam menjalankan suatu diplomasi yang terjadi antara Korea Selatan dan Indonesia, dan untuk mengetahui seberapa jauh penerapan dan dampak yang dihasilkan dari penggunaan unsur budaya tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya

terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia”

Ketertarikan peneliti terhadap penelitian ini didukung oleh beberapa mata kuliah Ilmu Hubungan Internasional yaitu antara lain :

1. Diplomasi dan Negosiasi, merupakan acuan bagi peneliti dalam meneliti aktor-aktor dari subjek penelitian ini
2. Analisis Politik Luar Negeri, sebagai Acuan dasar bagi peneliti dalam memahami politik luar negeri suatu negara dan mengkaitkannya dalam masalah penelitian ini
3. Sosiologi dan Antropologi, merupakan dasar pemikiran dalam mengkaji dinamika masyarakat dan kebudayaan yang berkaitan dengan isu yang diangkat oleh peneliti.
4. HI di Asia Timur, merupakan landasan dalam mempelajari karakteristik Korea Selatan dan hubungannya dengan negara lain khususnya Indonesia.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pembahasan, peneliti membagi perumusan masalah menjadi rumusan masalah mayor dan rumusan masalah minor. Dalam rumusan masalah mayor, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Diplomasi Budaya Korea Selatan dan Implikasinya terhadap Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia”.

Untuk menghindari luang lingkup yang terlalu luas maka perlu dibuat pembatasan masalah. Dalam upaya memfokuskan permasalahan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh Budaya dalam kerjasama yang

dilakukan Korea Selatan-Indonesia setelah Korea Selatan mengakui.

Hallyu sebagai diplomasi budaya yakni daridiakuinya Hallyu sebagai salah satu bentuk diplomasi budaya pada tahun 2005 sampai penandatanganan Memorandum of Understanding tentang kerjasama dibidang industry ekonomi kreatif tahun 2013 dengan ruang lingkup yang dibatasi pada kegiatan diplomasi budaya yang dilaksanakan Korea Selatan di Indonesia.

Selanjutnya secara lebih spesifik peneliti merumuskan beberapa masalah minor antara lain :

1. Sejauh mana Hallyu dalam politik luar negeri Korea Selatan?
2. Bagaimana Korea Selatan melakukan diplomasi budaya di Indonesia?
3. Kendala apa yang dihadapi Korea Selatan dalam menjalankan budayanya di Indonesia?
4. Apa keuntungan dan kerugian indonesia atas fenomena Hallyu di Indonesia?
5. Bagaimana perubahan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia atas diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan?

### **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui peranan suatu budaya sebagai instrumen dalam dalam mengembangkan Soft Power Korea Selatan dan peranan aktor-aktor baik pemerintah ataupun non-pemerintah dalam menjalankan konsep multitrack diplomacy dan menjadikannya sebagai salah satu bentuk dari diplomasi publik Korea Selatan dalam menjalankan hubungan bilateral dengan Indonesia.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan peneliti membahas kasus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui sejauh mana Hallyu dalam politik luar negeri korea selatan
2. Untuk mengetahui bagaimana Korea Selatan melakukan diplomasi budaya di indonesia
3. Untuk memahami kendala apa yang dihadapi Korea Selatan dalam menjalankan budayanya di Indonesia
4. Untuk mengetahui apa keuntungan dan kerugian indonesia atas fenomena Hallyu di Indonesia
5. Untuk mengetahui bagaimana perubahan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia atas diplomasi budaya yang dilakukan Korea Selatan

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua :

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memperkaya pengetahuan mengenai besarnya pengaruh budaya suatu negara, sebagai salah satu bentuk dari Soft Power. Khususnya hubungan bilateral antara Korea Selatan-Indonesia dibidang Sosial Budaya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan tambahan informasi dan studi empiris bagi para penstudi Ilmu Hubungan Internasional yang menaruh minat terhadap pengaruh diplomasi budaya yang merupakan salah satu bentuk dari Soft Power Korea Selatan-Indonesia.

## 2 Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

### 2.1 Kajian Pustaka

Dalam memperoleh pijakan dan referensi yang ilmiah untuk penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa sumber literatur yang mirip, dikarenakan dalam studi hubungan internasional, belum banyak yang mengangkat isu diplomasi budaya dan pengaruh terhadap hubungan antar negara, kebanyakan dari peneliti-peneliti lebih banyak meneliti budaya Korea Selatan melalui kacamata komunikasi dan interaksi sosial. Dari sekian banyak karya ilmiah yang peneliti dapatkan, terdapat tiga karya ilmiah yang inti sarinya dapat peneliti ambil. Pertama yaitu tentang potensi kesenian dalam membangun perekonomian suatu negara. karya ilmiah tersebut berjudul “Demam K-Pop (Keberhasilan Pemerintah Korea Selatan Membangun Perekonomian Lewat Seni” dari jurnal jurusan Hubungan Internasional Universitas Jember karya Triono Akmad Munib.

Dari Jurnal tersebut yang bersangkutan membahas mengenai fenomena Hallyu, kemunculan K-Pop, dan upaya pemerintah Korea Selatan menjadikan K-Pop sebagai ladang bisnis untuk membangun perekonomian Korea Selatan. Penulis bersangkutan tersebut juga menjadikan Hallyu sebagai salah satu contoh fenomena globalisasi.

Jurnal tersebut mengemukakan bahwa negara dituntut oleh fenomena globalisasi untuk melakukan berbagai upaya agar bisa setidaknya bertahan dalam hempasan gelombang globalisasi.

Selanjutnya dijelaskan bahwa hanya ada dua cara hidup di era globalisasi ini, yaitu be a wave atau riding the wave. Negara dihadapkan kepada dua pilihan yang berat. Apakah negara tersebut “menjadi gelombang” dalam arus globalisasi? Ataukah “mengendarai gelombang” tersebut? Dalam hal “menjadi gelombang”, kondisi yang ditunjukkan adalah dengan menggabungkan fenomena dan globalisasi. Sementara, jika kita bisa “mengendarai gelombang”, kondisi yang diperlihatkan adalah berada di atas arus globalisasi dan menyetir kemana arah globalisasi.

Korea Selatan telah dianggap sukses menjadi be the wave. Dikarenakan Budaya Korea berhasil menghipnotis telinga dan mata masyarakat di berbagai penjuru dunia, tak terkecuali di Indonesia. Pesona alam, fashion serta artis-artisnya telah menyihir jutaan pemirsa televisi maupun secara langsung ketika mereka sedang diatas panggung. Indonesia benar-benar telah di-“koreakan” oleh Hallyu yang didominasi oleh drama serta para band pria dan wanita mulus dengan gaya menyanyinya yang atraktif.

Dari Jurnal tersebut disimpulkan bahwa pemerintah Korea selatan melihat fenomena globalisasi sebagai peluang untuk memperkaya dan mengembangkan potensi domestik yang dimiliki. Korea menjadi salah satu contoh keberhasilan penyelenggara negara yang mampu menjadikan kreativitas dan budaya penghasil uang yang cukup besar.

Kedua, dalam penelitian mengenai Peluang dan Tantangan Diplomasi Budaya Dalam Peningkatan Hubungan Bilateral Indonesia-Turki, Ardiansyah

mengungkapkan bahwa Globalisasi dan revolusi teknologi yang terjadi telah membawa konsekuensi langsung pada praktik diplomasi sehingga telah mengubah tatanan dunia. Diplomasi adalah suatu seni untuk mengatur hubungan internasional melalui proses negosiasi yang kemudian diselenggarakan oleh aktor-aktor negara, juga diasumsikan sebagai aktivitas yang menjaga, mengedepankan serta memajukan asas kepentingan nasional dalam hubungan antar negara lain dengan jalan damai. Beranjak dari tujuan klasik diplomasi yang menekankan pengamanan teritorial kepentingan dan keuntungan maksimum negaraitu sendiri kini integritas diplomasi lebih merujuk pada bagaimana adanya pengamanan atas kebebasan berpolitik dengan memperkuat hubungan kerjasama dengan negara sahabat, memelihara hubungan erat dengan negara yang sehaluan dan dibina melalui proses negosiasi yang bermanfaat (FISIP-UNHAS, 2012:5).

Karakteristik dari diplomasi modern salah satunya dikenal dalam bentuk metode yang memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan yang kemudian diistilahkan dengan diplomasi budaya. Meski diklasifikasikan sebagai salah satu komponen soft Diplomacy. Delegasi dari aspek kebudayaan dalam era global saat ini sering dimanfaatkan untuk membina hubungan baik dengan negara lain karena pertukaran budaya lebih memungkinkan rakyat masing-masing di setiap negara untuk mengetahui pandangan satu sama lain dengan cara yang jauh lebih baik. Tujuannya adalah untuk memamerkan keagungan kebudayaan suatu negara dan

apabila mungkin dapat mempengaruhi pendapat umum negara tertentu. Target yang dapat diperoleh dari media diplomasi budaya ini dapat mengesankan negara lain dengan warisan kebudayaan dan mengeksponnya ke bagian dunia lain sehingga memudahkan pembangunan basis yang kuat untuk memperoleh dukungan atas masalah lainnya.

Kebudayaan dianggap sebagai sebuah ekspedisi ke negara lain jauh lebih bermanfaat dan menguntungkan dibandingkan sasaran dengan unsur militer, imrealisme kebudayaan juga dianggap sebagai usaha untuk menaklukan dan menguasai jiwa manusia serta sebagai sebuah instrumen untuk mengubah hubungan Power antara kedua negara menjadi jauh lebih bersahabat. Hal ini yang kemudian melandasi mengapa media diplomasi kebudayaan kerap digunakan untuk meningkatkan hubungan antar negara menjadi jauh lebih diplomatis.

Ketiga, karya ilmiah yang peneliti dapatkan berjudul "Pengaruh Soft Diplomacy dalam Membangun Citra Korea Selatan di Indonesia". dari Skripsi jurusan Hubungan Internasional UNHAS karya Ayu Riska Wahyudiya. penelitian tersebut memperlihatkan bahwa alasan korea menggunakan unsur budayanya dalam berdiplomasi adalah untuk meningkatkan citra yang positif bagi negaranya. Meningkatkan citra positif dari pandangan masyarakat Indonesia terhadap Korea Selatan tentunya dapat membangun citra politik negara itu sendiri.

Pembangunan citra juga dapat menimbulkan ketertarikan dan kepercayaan publik negara lain untuk

melakukan kerjasama dengan Korea Selatan.

Dalam meningkatkan citra bangsa, Korea Selatan memerlukan upaya jangka panjang sehingga harus disertai strategi yang luas dan universal pada hasil yang diinginkan agar tidak dibatasi oleh afiliasi politik. Oleh karena itu, strategi pelaksanaan soft diplomacy yang dilakukan secara kompeten didukung oleh kemampuan persuasi, berkomunikasi dan negosiasi melalui bentuk multitrack diplomacy. Dari Hasil Wawancara yang dilakukan Ayu Rizka, First Secretary of Republic of Korea Embassy dapat disimpulkan bahwa dengan menjalin dan mengharmonisasikan hubungan kerjasama antara aktor negara dan non-negara dapat memperkuat ekspansi budaya Hallyu terlaksana sebagai bagian diplomasi secara berkelanjutan.

Dalam perkembangan domestik, Pemerintah juga melakukan koorporasi yang baik dengan masyarakat sipil untuk pengembangan Hallyu yang mana kedepannya juga terjadi hubungan masyarakat lintas negara dalam menyebarkan Hallyu itu sendiri. Melalui cara tersebut, ekspansi Hallyu dapat terus berkelanjutan dan menyebar secara luas. Pemerintah Korea berusaha untuk membentuk dan mempertahankan networking tersebut.

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

### **2.2.1 Hubungan Internasional**

Secara terminologi, Hubungan Internasional adalah sebuah interaksi yang terjadi melintasi batas negara yang dilakukan oleh aktor-aktor tertentu dengan segala kepentingannya dan ada sejumlah

kebijakan yang berlaku dalam mengatur hubungan tersebut. Sementara dalam perkembangannya, pola interaksi Hubungan Internasional tidak dapat dipisahkan dengan segala bentuk interaksi yang berlangsung dalam pergaulan masyarakat internasional, baik oleh aktor pemerintah maupun oleh aktor non-pemerintah (Rudy, 2003:2). Dengan seiring perkembangan zaman yang semakin maju dengan berbagai macam teknologi yang diciptakan menyebabkan studi hubungan internasional menjadi semakin kompleks.

Hubungan Internasional yang pada awalnya mengkaji peperangan dan perdamaian kemudian meluas untuk mempelajari perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang berlangsung dalam hubungan antara negara atau antarbangsa dalam konteks sistem global, menjadi kajian Hubungan Internasional yang tidak hanya fokus pada hubungan politik yang berlangsung antar negara, tapi juga mencakup peran dan kegiatan yang dilakukan oleh aktor-aktor bukan negara, inilah kemudian yang disebut dengan Hubungan Internasional kontemporer (Rudy, 2003: 51). Selanjutnya ruang lingkup yang dikaji oleh ilmu Hubungan Internasional menjadi lebih luas dengan mencakup bahan pengkajian mengenai berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah aspek budaya

### **2.2.2 Hubungan Bilateral**

Telah menjadi bagian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara bahwa setiap bangsa di dunia ini akan melakukan interaksi antar bangsa yang



mana terselenggaranya suatu hubungan internasional baik melalui berbagai kriteria seperti terselenggaranya suatu hubungan yang bersifat bilateral, regional, ataupun multilateral hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kusumohamidjojo mengenai hubungan bilateral yakni:

Suatu bentuk kerjasama diantara negara-negara yang berdekatan secara geografis ataupun yang jauh diseberang lautan dengan sasaran utama untuk menciptakan perdamaian dengan memperhatikan kesamaan politik kebudayaan dan struktur ekonomi (Kusumohamidjojo, 2001: 3).

Terselenggaranya hubungan bilateral juga tidak terlepas dan tercapainya beberapa kesepahaman antara dua negara yang melakukan hubungan yang mana mereka mengabdikan pada kepentingan nasionalnya dalam usaha untuk menyelenggarakan politik luar negerinya masing-masing. Dengan tujuan nasional yang ingin dicapai suatu bangsa dapat terlihat dan kepentingan nasional yang dirumuskan oleh elit suatu negara. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Plano dan Olton bahwa:

Hubungan kerjasama yang terjadi antara dua negara di dunia ini pada dasarnya tidak terlepas dan kepentingan nasional masing-masing negara. Kepentingan nasional merupakan unsur yang sangat vital yang mencakup kelangsungan hidup bangsa dan negara, kemerdekaan, keutuhan wilayah, keamanan, militer, dan kesejahteraan ekonomi (Plano, 2000: 7).

Pada umumnya hubungan bilateral mengacu pada hubungan politik dan budaya yang melibatkan dua negara (Djelantik, 2008:85). Terkait hal tersebut Kusumohamidjojo menyatakan bahwa “kerjasama lebih mudah dijalin melalui bidang kebudayaan daripada di bidang militer” (Kusumohamidjojo, 2001:92). Korea Selatan memiliki suatu peluang besar dengan mengimplementasikan kebudayaannya melalui musik, film, fashion, dan budaya lainnya sebagai salah satu objek dalam menjalin hubungan kerjasama dengan Indonesia, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antar negara melalui kebudayaan.

### 2.2.3 Soft Power

Konsep Soft Power pertama kali diperkenalkan oleh Joseph S. Nye di tahun 1990. Konsep power sendiri menurut Nye adalah kemampuan dalam hal mempengaruhi orang lain untuk melakukan apa yang kita inginkan. Soft Power ini terletak pada kemampuan suatu pihak dalam membentuk preferensi pihak lain (<http://hbswk.hbs.edu/archive/4290.html> diakses pada 10 Maret 2014).

Soft power bersumber dari aset-aset yang dapat digunakan untuk memproduksi daya tarik. Nye menjabarkan bahwa soft power suatu negara utamanya didasarkan pada tiga sumber, yaitu kebudayaan (culture), yang membuat negara tersebut menarik bagi pihak lain, nilai politik (political values), yang dianut negara tersebut di dalam maupun luar negeri dan kebijakan luar negeri (foreign policies),

yang membuat negara memiliki legitimasi dan otoritas moral) (Nye, 2004: 96).

Aktor-aktor yang terlibat dalam pembentukan soft power diistilahkan sebagai “referees” dan “receivers” soft power. “Referees” soft power terkait dengan pihak yang menjadi sumber rujukan legitimasi dan kredibilitas soft power sedangkan “receivers” soft power adalah target yang dituju sebagai sasaran penerima soft power (Nye, 2008:107). Hubungan antara sumber soft power dengan referees dan receivers soft power dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2.2 Sumber, Rujukan dan Target Soft Power**

<b>Sumber</b>	<b>Referees/ rujukan</b>	<b>Recievers/ Penerima</b>
<b>Soft  Power</b>	<b>untuk kredibilitas dan legitimasi Soft Power</b>	<b>Soft Power</b>
Kebijakan luar negeri	Pemerint, media, organisasi non- pemerintah, (Nongovernmental Organizations/NGOs ), organisasi antar- pemerintah (Intergovernmental Organizations/IGOs)	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain

Nilai-nilai dan kebijakan domestik	Media, NGOs, IGOs	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain
High culture	Pemerintah, NGOs, IGOs	Pemerintah dan publik/masyarakat negara lain
Pop culture	Media, pasar (markets)	Publik/ masyarakat negara lain

(Sumber: Nye, J.S. (2008), ‘Public Diplomacy and Soft Power’, THE ANNALS of the American Academy of Political and Social Science: hlm 94-109).

Korea Selatan adalah negara yang dikaruniai banyak Soft Power yang potensial dan salah satu tugas diplomasi publik adalah mendayagunakan potensi tersebut dengan merancangnyanya agar dapat membantu Korea Selatan dalam mencapai kepentingan nasionalnya di Indonesia. Nye berargumen bahwa konteks sangat menentukan dampak dan hasil suatu Soft Power, terlepas dan sumber mana Soft Power tersebut berasal dan memang dibandingkan dengan hard power, Soft Power lebih banyak bergantung pada konteks, dan terhadap adanya kemauan dari sang penerima. Oleh karenanya, Soft

Power tidaklah konstan, namun sesuatu yang dapat berubah-ubah berdasarkan waktu, tempat, dan kondisi.

## **2.2.4 Diplomasi**

### **2.2.4.1 Diplomasi Publik**

Implementasi dari diplomasi publik yang dilakukan oleh sebuah negara tentunya berbeda-beda. Bagi negara-negara di Asia upaya untuk mengimplementasikan diplomasi publik ini dilakukan dengan instrumen-instrumen kebudayaan untuk menarik perhatian serta secara tidak langsung menyebarkan pengaruh budaya negara tersebut agar diikuti oleh masyarakat dinegara lain, khususnya budaya-budaya populer yang berkembang di negara tersebut.

Diplomasi Publik merupakan kunci dalam implementasi apa yang disebut dengan Soft Diplomacy menjadi alat utama diplomasi sekarang ini. Perkembangan diplomasi di era globalisasi menjadikan Diplomasi Publik itu sendiri semakin beragam. Kecenderungan pelaksanaan Diplomasi Publik dengan menggunakan aplikasi Soft Diplomacy dianggap efektif dan efisien karena mudah untuk dilakukan tanpa menelan korban dan menghabiskan biaya besar. Seiring berubahnya paradigma aktor hubungan internasional,

pelaksanaan Diplomasi Publik melibatkan berbagai kalangan aktor non-Pemerintahan. Oleh karena itu, Soft Diplomacy merupakan bentuk nyata dari penggunaan instrumen selain tekanan politik, militer dan tekanan ekonomi salah satunya yakni dengan mengedepankan unsur budaya dalam kegiatan diplomasi. Maka dari itu, konsep politik luar negeri dilakukan melalui diplomasi publik, seperti apa yang dilakukan oleh Korea Selatan (Yudhantara, 2011:183).

### **2.2.4.2 Diplomasi Budaya**

Diplomasi menurut Geoff Berridge dan Alan James adalah penyelenggaraan hubungan antara negara-negara yang berdaulat melalui diplomat untuk mempromosikan negosiasi internasional (Berridge dan James, 2012: 69). Secara konvensional, pengertian diplomasi adalah usaha suatu negara dalam rangka memperjuangkan kepentingan nasionalnya di dunia internasional (Roy,2006:9). Sedangkan definisi diplomasi budaya adalah sebagai sebuah pertukaran ide, informasi, seni, serta aspek kebudayaan lainnya dengan tujuan untuk menjaga sikap saling pengertian antara satu negara dengan negara lain maupun

antar masyarakatnya (Cummings, 2003:1).

Diplomasi budaya tergolong dalam bahasan Soft Power sebagai suatu kekuatan politik yang dipengaruhi budaya, nilai, ide sebagai sisi lain dari hard power yang menggunakan kekuatan militer.

Terdapat tiga kriteria mengapa diplomasi budaya menjadi nilai penting dalam teori hubungan internasional. Pertama, untuk mengurangi intensitas kekuatan militer pasca perang dingin, budaya dipandang sebagai sebuah bentuk kekuatan baru dalam hubungan internasional.

Kedua, setiap Negara bangsa juga harus membangun dasar dan batas jaringan nonsekuritas dalam hal mempertahankan identitas bangsa. Budaya yang terdiri dari berbagai aspek menjadi identitas suatu Negara di mata internasional.

Ketiga, diplomasi budaya juga bisa menjadi alasan kuat dalam hal membentuk sebuah system internasional baru, baik berupa organisasi regional maupun global.

#### **2.2.4.3 Multitrack Diplomacy**

Semakin dinamisnya aktivitas hubungan internasional berpengaruh pada

aktivitas diplomasi yang menunjukkan peningkatan peran yang signifikan juga. Aktivitas diplomasi yang dimaksud adalah proses politik untuk memelihara kebijakan luar negeri suatu Pemerintah dalam mempengaruhi kebijakan dan sikap Pemerintah negara lain (Suryokusumo, 2004:1). Kini diplomasi juga tidak hanya menyangkut kegiatan politik saja tapi juga bersifat multi-dimensional yang menyangkut aspek sosial-budaya, hak asasi manusia, ekonomi, dan lingkungan hidup yang digunakan di situasi apapun dalam hubungan antar bangsa untuk menciptakan perdamaian dalam peraturan politik global serta mencapai kepentingan nasional suatu Negara. Oleh karena itu, pemerintah sekarang ini bukanlah aktor tunggal dalam menjalin hubungan internasional. Masyarakat, media, dan pebisnis telah menjadi aktor yang juga dapat mempengaruhi hubungan dengan negara lain.

Pelaksanaan multitrack diplomacy didasarkan pada kesadaran dan keinginan aktor non-negara secara umum dari berbagai kalangan yang memiliki latar belakang dan kemampuan yang berbeda-beda untuk melakukan usaha menciptakan peacemaking dan peacebuilding. Menyikapi bermunculannya aktor-aktor

non-negara yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan politik luar negeri suatu negara diharapkan bisa memberi kontribusi yang positif bagi pencapaian kepentingan nasional khususnya dalam membangun citra bangsa yang positif di mata dunia internasional serta dalam mengisi dan mengembangkan kerjasama di berbagai bidang dan mengatasi permasalahan global.

Multitrack diplomacy telah menjadikan diplomasi bukan hanya tugas diplomat profesional ataupun Pemerintah dalam pengertian umum, namun merupakan sebuah upaya untuk merangkul dan melibatkan masyarakat dari berbagai negara dalam suatu hubungan yang harmonis guna mewujudkan persahabatan bangsa-bangsa menuju perdamaian dunia. Selain itu pula, di era globalisasi hubungan antar negara yang terjalin kini semakin dimudahkan karena ke delapan track disatukan oleh memanfaatkan kecanggihan teknologi komunikasi dan informasi.

Bentuk Multitrack diplomacy sebagai bentuk diplomasi yang baru dengan bermunculannya berbagai aktor non-negara di era globalisasi yang didukung oleh inovasi teknologi diyakini dapat lebih berpengaruh dalam melakukan negosiasi

untuk mencapai kepentingan nasional suatu bangsa. Penerapan multitrack diplomacy akan semakin mendorong jaringan kerjasama suatu negara dengan negara lain karena komponen para aktor dalam multitrack diplomacy menempati posisi berbeda tetapi terkait satu sama lain dan saling berinteraksi untuk membangun kerjasama yang strategis, terlebih lagi media semakin bisa membentuk opini publik secara efektif yang dapat mempengaruhi tindakan Pemerintah mengambil kebijakan melalui apa yang ditampilkan dalam berita melalui media cetak, media elektronik dan tentunya media online.

### **2.2.5 Kebudayaan dalam Kajian Hubungan Internasional**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah Cultural-Determinism. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut

superorganic. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (Eppink, 2013: 3).

Menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Sedangkan menurut Koentjaraningrat, kebudayaan dapat diartikan sebagai:

seluruh total dari hasil pikiran, cipta, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya dan yang karena itu hanya bias dicetuskan oleh manusia sesudah proses belajar. Kebudayaan dalam dimensi ini mencakup hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya (Koentjaraningrat. 2002: 17).

Kemudian pada tanggal 26 Juli hingga 6 Agustus 1982 telah diadakan World Conference on Cultural Policies di Mexico City yang disponsori oleh UNESCO. Konferensi ini menghasilkan suatu kesepakatan bahwa :

Kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi system ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak

Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat (http://www.culturalrights.net/en/documents.php?c=18&p= 190 diakses pada 30/09/2013).

Fenomena Hallyu yang terjadi di Indonesia merupakan suatu bentuk dari Globalisasi dimana Masyarakat, dibantu dengan media teknologi informasi, dapat dengan mudah bertukar atau mempelajari budaya negara lain. Pemerintah Korea Selatan yang jeli akan globalisasi memanfaatkan budaya yang mereka miliki sebagai instrumen dalam berdiplomasi yang disebut diplomasi budaya. Selanjutnya diplomasi budaya Korea

selatan di indonesia dilakukan dalam kancah hubungan Bilateral dengan dibantu oleh berbagai aktor di kedua negara tersebut diharapkan dapat mempererat hubungan bilateral yang terjalin sebelumnya.

### **3 Objek dan Metode Penelitian (jika artikel merupakan hasil riset).**

#### **3.1 Objek Penelitian**

##### **3.1.1 Gambaran Umum Korea Selatan Sejarah Korea dimulai sejak Dinasti**

Gojoseon pada tahun 2333 SM. Namun pada awal abad ke-3 SM, dinasti tersebut terpecah belah menjadi beberapa bagian. Kerajaan-kerajaan baru mulai didirikan dan berjalan hingga negara Korea berada di bawah penjajahan Jepang.

Korea Selatan terletak di Asia Timur, tepatnya di sisi selatan Semenanjung Korea. Dengan ibu kota terletak di Seoul, Korea Selatan mempunyai suatu bunga nasional yang selalu dibanggakan, yaitu Bunga Raya Sharoon (Mu Gung Hwa). Iklim di Korea Selatan adalah subtropik dengan empat musim. Ae Gug Ga adalah lagu kebangsaan Korea Selatan dan taekwondo merupakan olahraga nasionalnya. Korea Selatan juga mempunyai pakaian adat yang sering digunakan dalam kegiatan adat, yaitu hanbok.

Korea Selatan adalah sebuah negara yang dengan cepat menjadi negara maju yang bertaraf hidup tinggi. Korea Selatan juga merupakan negara yang tingkat ekonominya tinggi, yaitu ke-4 di Asia dan ke-15 di dunia. Kemajuan ekonomi Korea Selatan didukung oleh perusahaan elektronik, kereta, kapal, minyak dan gas, serta robot.

Bendera Negara Korea Selatan disebut Taegeukgi dan terdiri dari tiga bagian; latar berwarna putih, taeguk berwarna merah dan biru ditengah, serta empat trigram (gwae) di setiap sudut bendera. Latar berwarna putih melambangkan cahaya, kesucian, dan cinta. Sedangkan taeguk sendiri melambangkan kejujuran dan perpaduan antara surga dan manusia. Taegeuk disebut juga eum dan yang, keduanya tak terpisahkan dan membuat segala hal di dunia ini bersirkulasi, menghasilkan harmoni, dan menciptakan kreasi baru.

Keempat trigram melambangkan filosofi kedamaian yang direalisasikan lewat perputaran dan perkembangan taeguk. Geon yang terletak di kiri atas pada sisi yang kuat melambangkan keadilan Tuhan. Gon yang terletak di kanan bawah pada sisi 'eum' yang paling kuat melambangkan kelimpahan. Gam yang terletak di kanan atas melambangkan kebijaksanaan. I yang terletak di kiri bawah melambangkan cahaya (Korean Cultural Center Indonesia, 2012:6).

##### **3.1.1.1 Diplomasi Budaya Korea Selatan**

Dalam rangka mengatasi perubahan yang cepat dalam situasi internasional dan lingkungan diplomatik pada tahun 2011, seperti berlanjutnya ketidakpastian dalam situasi di Semenanjung Korea, perubahan permintaan di Asia Timur Laut sebagai akibat dari pengaruh pertumbuhan China, krisis zona euro, dan ketidakstabilan dalam ekonomi global, Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan mengatur tugas-tugas prioritas berikut: diplomasi keamanan untuk membuat masyarakat merasa aman dan aman, diplomasi untuk mendorong Korea global, dan realisasiterbuka dan adil Kementerian Luar Negeri. Dalam rangka menjalankan kebijakan luarnegerinya,

Korea Selatan mengembangkan tugas-tugas salah satunya adalah mengenaidiplomasi publik dan perluasan kerjasama dengan masyarakat sipil (<http://www.korea.net/Government/Current-Affairs/Korean-Wave> diakses pada 3 April 2014).

Kementerian mengerahkan upaya aktif untuk meningkatkan posisi dan untuk memperkuat komunikasi dengan dunia melalui diplomasi budaya di mana misi dan masyarakat sipil seperti perusahaan, LSM, dll memainkan peran. Mengamankan tuan rumah dari 2018 Pyeongchang Winter Olympics, yang telah memberikan kontribusi untuk meningkatkan citra nasional.

Seiring dengan mulai terkenalnya produk-produk budaya Korea Selatan di negara-negara Asia, satu hal yang saat ini banyak menjadi pembicaraan adalah perfilman Korea Selatan yang telah menjadi tuan rumah di negerinya sendiri. Bila hampir semua negara di dunia ini industri perfilmanya didominasi oleh film-film Hollywood, tidak demikian dengan Korea Selatan. Banyak yang menganggap bahwa perfilman Korea Selatan mengalami renaissance sejalan dengan semakin meluasnya pengaruh budaya Korea Selatan di negara-negara lain.

Pada akhirnya tahun 2005 pemerintah Korea Selatan mengakui Hallyu sebagai bagian dari diplomasi budayanya. Seperti yang dijelaskan dalam kebijakan luar negeri Korea Selatan tahun 2005 bahwa;

Selain itu, dalam rangka membangun citra positif dari Hallyu, MOFAT telah melaksanakannya dalam diplomasi publik, meningkatkan budaya dan aktivitas promosi untuk lebih meningkatkan citra nasional sebagai negara terkemuka

dibidang kebudayaan (MOFAT. 2006:25).

Melalui Penjelasan Tersebut, Hallyu menjadi bagian dalam diplomasi budaya Korea Selatan dan bertugas memperkenalkan Korea Selatan kemasyarakat Internasional. pemerintah Korea Selatan akan melaksanakannya melalui beberapa strategi pelaksanaan yaitu; melaksanakan aktivitas promosi dan budaya secara komprehensif dan sistematis, mendirikan dan mengembangkan strategi promosi dan budaya khusus disesuaikan dengan negara ataupun daerahnya, memperkuat kemitraan dengan organisasi lokal serta perusahaan Korea Selatan diluar negeri, memperluas program budaya berorientasi masa depan dan berpartisipasi aktif dalam organisasi internasional. Melalui kebijakan tersebut, Korea Selatan saat itu berupaya mendorong film-film korea serta drama-drama televisi korea ke negara luar untuk memperkenalkan budaya Korea Selatan. Seperti yang dijelaskan dalam Diplomatic White Paper 2011, bahwa Kementrian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan dalam memperkenalkan budaya Korea Selatan ke negara-negara luar juga dengan mendorong diplomasi publik melalui penawaran ke stasiun televisi negara-negara luar, video dokumentasi yang menggambarkan Korea Selatan dan juga kebudayaan Korea Selatan. Pembahasan mengenai Hallyu tersebut selalu berada dalam penjelasan tersendiri, dimana hal ini menunjukkan keseriusan pemerintah Korea Selatan dalam mendorong Hallyu sebagai bagian dalam strategi diplomasi budayanya.

Usaha pemerintah Korea Selatan dalam mendukung strategi ini sudah berlangsung sejak lama. Berikut adalah beberapa usaha pemerintah Korea Selatan dalam upaya meningkatkan konten



budaya lokal guna mempertahankan Hallyu:

#### 1. Pembangunan KOCCA

Korean Culture and Content Agency dibangun sebagai institusi publik pada masa pemerintahan Kim Dae Jung pada tahun 2001. Bekerjasama dengan kementerian budaya dan pariwisata. Sebagai institusi publik, KOCCA mencerminkan kerjasama antara pemerintah dan sector swasta, mengingat staf yang direkrut berasal dari sektor-sektor industri budaya tersebut. KOCCA bertanggung jawab dalam mengeksplor produk budaya Korea Selatan, memberikan pendidikan kreasi konten budaya, serta menciptakan teknologi yang berhubungan dengan pembuatan arsip sejarah dan budaya dalam bentuk digital.

#### 2. Pembentukan CT (Culture Technology)

Dalam prosesnya, KOCCA membangun hubungan antara budaya dan teknologi sebagai kekuatan baru bagi industri budaya Korea Selatan, yang dikenal dengan Culture Technology (CT). CT menjadi sangat diperlukan oleh Korea Selatan dalam kebijakan industri budayanya, karena citra tentang budaya nasional Korea Selatan dianggap masih kurang dalam tiga hal, yaitu tidak unik, tidak familiar, dan tidak kuat untuk membangun sebuah identitas dan brand nasional yang baik. Untuk itu, CT sebagai teknologi pendukung dalam memberikan nilai tambah bagi budaya Korea Selatan memiliki peran penting untuk menciptakan budaya khas yang memiliki nilai-nilai yang unik dan berbeda dari negara-negara lainnya, khususnya budaya Cina dan Jepang yang juga dicirikan oleh Konfusianisme.

#### 3. Reorganisasi Ministry of Culture and Tourism

Ministry of Culture and Tourism (MCT) adalah kementerian yang berdiri pada tahun 1998 dan bertanggung jawab terhadap hal-hal yang berhubungan dengan budaya dan pariwisata Korea Selatan. Dalam proses awal, MCT tidak bertujuan khusus menangani budaya dan pariwisata, namun ada beberapa tahapan utama dalam struktur organisasi yang telah dilaluinya.

Pemerintah Korea Selatan menyadari untuk mencapai kebudayaan tersebut dibutuhkan dukungan dari masyarakat. Oleh karenanya, kebijakan yang dikeluarkan MCST tidak hanya berfokus kepada penanganan masalah budaya dan pariwisata, tetapi juga ke arah pendidikan masyarakat Korea Selatan untuk menjadi masyarakat budaya yang kreatif, dinamis serta mampu mengekspresikan identitas budaya di tiap-tiap daerah yang ada di negeri ini.

#### 4. Han Style

Han Style merupakan kebijakan yang diterapkan pada masa pemerintahan Kim Dae Jung. Melalui MCT, Han Style dirancang untuk mentransformasikan budaya tradisional masyarakat Korea menjadi suatu budaya global. Budaya tradisional yang dimaksud adalah enam pilar budaya Korea, yaitu Han gul, Han sik, Han bok, Han ok, Han ji, Hangeuk-Eumak. Keenam pilar budaya Korea tersebut menjadi pendukung dari kepopuleran budaya Korea Selatan di luar negeri. Melalui MCT, Han Style dirancang untuk mengembangkan budaya tradisional Korea menjadi sebuah brand global. Di sini Han Style mendukung kegemaran akan Hallyu melalui budaya tradisional Korea, artinya Han Style memfasilitasi keinginan publik

internasional untuk mengenal budaya tradisional Korea.

### 3.1.1.2 Hallyu

Fenomena Hallyu ini dimulai pada saat Cina mulai menayangkan drama Korea Selatan, yaitu *What is Love All* di salah satu stasiun TV Cina sekitar tahun 1997. Drama pertama Korea Selatan yang ditayangkan ini mendapat respon yang sangat baik, dan diputarkan kembali pada tahun 1998 dan berada ditingkat tertinggi kedua dalam sejarah perfilman di Cina. Setelah itu, pada tahun 1999, salah satu drama Korea Selatan lainnya ditayangkan di Cina dan Taiwan, yaitu *Stars in My Heart* dan kembali menjadi drama terpopuler di kedua negara tersebut. (<http://www.slideshare.net/chikasaengi/diplomasi-kebudayaan-korea-selatan> diakses pada 22 Juli 2014).

Perkembangan Hallyu ini tidak hanya didominasi oleh drama-drama Korea Selatan saja, tetapi juga musik Korea Selatan itu sendiri. Di awal pada akhir tahun 1990an, salah satu stasiun televisi musik regional, V Channel, menayangkan video musik musisi Korea Selatan yang pada akhirnya menjadi sangat populer di Asia. Begitu juga dengan perfilman Korea Selatan, salah satu film Korea Selatan yakni *Shiri* menjadi sebuah film yang sangat populer saat itu dan juga ditayangkan di negara-negara Asia lainnya, seperti Hongkong, Jepang, Taiwan, dan Singapura. Walaupun film ini juga mendapatkan banyak kritikan, tetapi film ini menjadi awal dari masuknya film-film Korea Selatan di pasar internasional.

Kepopuleran tiga jenis budaya populer tersebut pada akhirnya juga mendorong kepopuleran dari artis-artis yang juga berlaga baik dalam drama, film, dan musik tersebut. Pada dasarnya kepopuleran akan budaya Korea Selatan

ini tidak saja hanya digambarkan dan dipengaruhi oleh artis-artis tersebut, tetapi juga dalam cerita-cerita dalam drama tersebut yang memang diperankan oleh artis-artis tersebut ([https://www.academia.edu/2440093/HALLYU\\_THE\\_KOREAN\\_WAVE\\_A\\_CULTURAL\\_TEMPEST\\_IN\\_EAST\\_AND\\_SOUTH\\_EAST\\_ASIA](https://www.academia.edu/2440093/HALLYU_THE_KOREAN_WAVE_A_CULTURAL_TEMPEST_IN_EAST_AND_SOUTH_EAST_ASIA) diakses pada 21 Juli 2014).

### 3.1.2 Hubungan Bilateral Korea Selatan-Indonesia

Hubungan diplomatik antara Indonesia dengan Korea Selatan sudah dimulai sejak tahun 1966. Namun, hubungan bilateral antara kedua negara semakin meningkat intensitasnya sejak lima tahun terakhir. Hal ini dipicu oleh berbagai faktor terutama akibat adanya free trade yang juga ikut berperan besar dalam peningkatan hubungan kerjasama antara Indonesia dengan Korea Selatan (<http://www.kemlu.go.id/seoul/Pages/CountryProfil.aspx?l=id> diakses pada 12 Februari 2014). Berikut ini penulis membagi hubungan kerjasama bilateral yang dilakukan oleh pemerintah kedua Negara (G to G) dalam berbagai bidang untuk mempermudah pengkajian secara mendalam pembahasannya:

#### 1. Kerjasama dan Hubungan dalam Bidang Politik

Kunjungan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri APEC Economic Leaders Meeting di Busan, Korea Selatan pada tanggal 18–19 November 2005 saat itu negara anggota APEC termasuk Indonesia menegaskan pembahasan mengenai pengembangan sumber daya manusia dan kegiatan pengembangan kapasitas dan juga menyiapkan langkah-langkah untuk memajukan aliran investasi dan perdagangan.

Kunjungan Presiden Korea Selatan, Lee Myung-bak ke Indonesia pada tanggal 6-8 Maret 2009 Kunjungan ini merupakan kunjungan pertama Presiden Lee Myung-bak sejak dilantik menjadi presiden pada Februari 2008. Kunjungan Presiden RI Soesilo Bambang Yudhoyono untuk menghadiri ASEAN-Republic of Korea Commemorative Summit di Jeju Islands, Korea pada tanggal 1-2 Juni 2009. Untuk mengintensifkan pemasaran produk ekspor Indonesia serta memfasilitasi para pengusaha Indonesia memasuki pasar Korea Selatan, menteri Perdagangan Indonesia, Mari Elka Pangestu didampingi oleh Kepala Badan Pengembangan Ekspor Nasional (BPEN) Bachrul Chairi, Dirjen Kerjasama Perdagangan Internasional Gusmardi Bustami, dan Menteri Conculer KBRI untuk Korea Selatan meresmikan Kantor ITPC (Indonesian Trade Promotion Center) di Busan pada 30 Mei 2009.

## 2. Kerjasama dalam Bidang Ekonomi Pembentukan Forum Bisnis dan Energi

Indonesia-Korea Selatan yang pertama pada 2007 di Seoul untuk mempertemukan para pelaku bisnis dan pembuat kebijakan kedua negara di bidang energi. Forum Energi Indonesia-Korea yang kedua diadakan di Jakarta pada tanggal 15 Oktober 2008. Dari tahun 2007 hingga sekarang telah ditandatangani lebih dari 40 MoU pada level pemerintah (G to G) dan level pebisnis (B to B). Proyek-proyeknya antara lain bidang energi dan infrastruktur, pendidikan, kehutanan, nuclear power plant, serta industri pertahanan.

## 3. Kerjasama dalam Bidang Sosial Budaya dan Pariwisata

Pemerintah Indonesia telah meratifikasi Persetujuan Kerjasama

Kebudayaan dengan Korea Selatan yang ditandatangani pada tahun 2000. MoU di bidang Pariwisata antara kedua negara juga telah ditandatangani tahun 2006. Sebagai tindak lanjut dari kerjasama bidang kebudayaan tersebut, pada tanggal 14-15 Mei 2008 di Yogyakarta diadakan the First Cultural Committee Meeting Indonesia-Korea Selatan.

Keberadaan kedua kesepakatan tersebut merefleksikan komitmen kedua negara untuk lebih memperkuat hubungan persahabatan *people to people*, serta memajukan dan mengembangkan hubungan di bidang-bidang seperti kebudayaan, seni, pendidikan (akademis), ilmu pengetahuan dan teknologi, kesehatan masyarakat, olah raga, media massa, informasi, dan kewartawanan serta pariwisata.

## 4. Kerjasama dalam Bidang Energi Nuklir

Sejak tahun 1998, kedua negara telah mulai membahas Draft Agreement between the Government of the Republic of Indonesia and the Government of the Republic of Korea for the Cooperation in the Peaceful Uses of Nuclear Energy.

Persetujuan yang kemudian ditandatangani tanggal 4 Desember 2006 ini meliputi bentuk-bentuk kerjasama antara lain seperti penelitian dan pengembangan energi nuklir untuk maksud damai, penelitian dan pengembangan pembangkit listrik tenaga nuklir, produksi dan aplikasi radioaktif isotop di sektor industri, pertanian dan teknologi akselerator. Departemen ESDM Indonesia dan Mocie Republik Korea selanjutnya juga telah menandatangani nota kesepahaman mengenai kerjasama pembangunan pembangkit listrik tenaga nuklir di Indonesia.

#### 5. Kerjasama dalam Bidang Komunikasi dan Teknologi Informasi

Pemerintah Republik Indonesia dan Korea Selatan telah menandatangani: (i) Joint Statement between the Department of Communication of the Republic of Indonesia and the Ministry of Information and Communication of the Republic of Korea on mutual Cooperation in the Field of Telecommunication, pada tanggal 29 Juni 2000; dan, (ii) Arrangement between the Ministry of Communication and Information of the Republic of Indonesia and the Ministry of Information and Communication of the Republic of Korea, pada tanggal 31 Mei 2002.

#### 6. Kerjasama dalam Bidang Hukum

Dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama pemberantasan tindak pidana pencucian uang antara Pusat pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) dengan Korea Financial Intelligence Unit (KoFIU), kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara antara lain: Kunjungan studi visit ke lembaga tersebut ke Korea dengan tujuan mempelajari Sistem Financial Investigation Unit (FIU), Mekanisme Non Bank Reporting, serta Penerapan Teknologi Informasi sudah dilaksanakan pada tanggal 10 – 15 Juni 2007, di Seoul.

Lembaga pemberantasan korupsi kedua negara (KPK dan KICAC) juga telah mengadakan pertemuan untuk mendiskusikan kemajuan upaya pemberantasan korupsi serta meningkatkan kerjasama untuk memperkuat dan meningkatkan kapasitas kedua institusi dalam pengembangan sistem dan strategi pemberantasan korupsi pada tanggal 22 – 24 Mei 2007.

#### 7. Kerjasama dalam Bidang Pertahanan dan Keamanan

Korea Selatan dan Indonesia telah menyepakati sejumlah sektor kerjasama antara lain kerjasama pemberantasan korupsi, counter-terrorism dan penanggulangan kejahatan transnasional. Dalam beberapa tahun terakhir, realisasi kerjasama antara Departemen Pertahanan dengan MND berupa pertemuan tetap rutin dilaksanakan setiap tahun dengan penyelenggaraan secara bergantian, antara lain .Joint Committee Meeting, antara departemen pertahanan Indonesia dan departemen Korea Selatan, Intelligence Exchange, antara Bais TNI dengan Korea Defense Intelligence Agency Army to Army Talks, antara TNI AD dengan Korea Army, Navy to Navy Talks, antara TNI AL dengan tentara AL Korea Selatan, Airmen to Airmen Talks, antara TNI AU dengan angkatan udara Korea Selatan, Intelligence Meeting , antara BIN dengan Korea National Intelligence Service (KNIS).

#### 8. Kerjasama dalam Bidang Keimigrasian Pada tanggal 8 April 2008, Dirjen Imigrasi

Indonesia dan Korea Selatan melakukan pertemuan di Seoul membahas upaya peningkatan kerjasama dan hubungan bilateral Korea Selatan-Indonesia di bidang keimigrasian, terutama terkait dengan perlindungan HAM warga negara masing-masing di kedua negara.

Kerjasama yang disepakati antara kedua pihak adalah dalam bentuk tukar menukar data terkait hukum keimigrasian, kebijakan tentang pengungsi dan masalah naturalisasi. Selain itu dilakukan juga tukar menukar di bidang keimigrasian seperti program pertukaran, workshop, seminar serta tukar menukar informasi

mengenai perkembangan teknologi informasi.

Kedua belah pihak juga telah membicarakan hal yang terkait dengan penanganan penduduk ilegal warga negara masing-masing di kedua negara. Kedua pihak juga sepakat akan melakukan pertemuan rutin di masa yang akan datang dalam bentuk Joint Working Group di bawah payung pertemuan komisi bersama kedua negara.

#### 9. Kerjasama dalam Bidang Kehutanan

Pada tanggal 1 Agustus 2006 di Daejeon ditandatangani MoU antara Menhut RI dengan Chief of Korean Forest Service mengenai Cooperation on Investment in Forest Plantation and Afforestation/Reforestation Clean Development Mechanism (A/R-CDM) projects. MoU ini merupakan kesepakatan antara kedua pemerintah guna mendorong investasi di Indonesia dalam pengembangan Hutan Tanaman Industri (HTI) dan penghijauan serta reboisasi seluas 500 ribu hektar melalui mekanisme A/R-CDM. Kedua Negara juga sepakat untuk mendorong dan memfasilitasi terbentuknya kerjasama antar sector swasta (people to people), joint venture antar sector swasta di kedua Negara yang tertarik untuk mengembangkan HTI, serta melakukan kerjasama dalam pengembangan sumber daya manusia, riset dan pengembangan A/R-CDM.

#### 10. Kerjasama dalam Bidang Lingkungan Hidup

Kerjasama di bidang lingkungan hidup pada tingkatan bilateral berjalan baik antara lain dengan penandatanganan MoU on Environmental Management and Sustainable Development Cooperation

antara Menteri Lingkungan Hidup RI dengan Menteri Lingkungan Hidup Korea Selatan disela-sela sidang Conference of Parties (COP) XIII UN Framework Convention on Climate Change (UNFCCC) di Denpasar, Bali, tanggal 13 Desember 2007.

Pemerintah Korea Selatan juga menyampaikan undangan partisipasi kepada Indonesia dalam sejumlah seminar dan pelatihan untuk tahun 2008, antara lain Seoul Initiative for Green Growth, International Training Course on Environmental Policies dan Seoul Initiative Leadership Program on Green Growth.

#### 11. Kerjasama dalam Bidang Kelautan dan Perikanan

Pada tanggal 15 September 2005 telah ditandatangani Arrangement Fishery Quality Control and Hygiene Safety between the Ministry of Marine Affairs and Fisheries of the Republic of Indonesia and the Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of the Republic of Korea. Disamping kerjasama dalam penanganan kualitas produk perikanan, pada tanggal 8 September 2008, telah ditandatangani LoI antara DKP dengan Ministry of Food, Agriculture, Forestry and Fisheries Korea Selatan mengenai kerjasama di bidang budidaya perikanan. Bentuk kerjasama tersebut meliputi pengembangan industri budidaya perikanan di Indonesia melalui investasi dan transfer of technology perusahaan-perusahaan perikanan Korea Selatan.

#### 12. Kerjasama dalam Bidang Pertanian

Disektor pertanian, kerjasama G to G antara Indonesia dan Korea Selatan belum memiliki intensitas seperti sektor-sektor lain. Namun, pada pertemuan pertama

pokja kehutanan, pertanian dan kelautan di bawah joint task force pada bulan Mei 2007 telah dibahas peluang kerjasama untuk pengembangan bahan bakar nabati. Pihak Korea Selatan menunjukkan minatnya untuk meningkatkan kerjasama dalam pengembangan produksi biofuel yang bahan bakunya berasal dari singkong (cassava), daun jarak (jathropa) dan kelapa sawit.

Selain komoditi pertanian, hubungan kerjasama berupa capacity building, pelatihan dan bentuk kerjasama lainnya di bidang pembangunan pedesaan maupun pengembangan ekonomi pedesaan juga telah berkembang pada sejumlah tingkatan. Gerakan desa baru atau Saemaul Undong yang merupakan salah satu program pembangunan pedesaan Korea Selatan yang berhasil telah menjadi acuan bagi sejumlah daerah atau institusi di Indonesia. Salah satu contohnya, dalam hal ini, propinsi Yogyakarta telah menandatangani Letter of Intend kerjasama Saemaul Undong dengan Propinsi Gyeongsangbuk-do pada tanggal 30 Mei 2008.

### **3.2 Metode Penelitian**

#### **3.2.1. Desain Penelitian**

Untuk melakukan sebuah penelitian, diperlukan sebuah desain atau rancangan yang berisi rumusan tentang objek yang akan diteliti. Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis kualitatif. Merujuk pada permasalahan yang diangkat serta variabel yang tersedia, maka peneliti hanya melakukan analisa data berdasarkan data-data serta informasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah Korea Selatan Selatan dan pusat kebudayaan Korea Selatan selatan dan

diimplementasikan dengan teori-teori dalam kajian Hubungan Internasional.

#### **3.2.2. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan kualitatif, yang didukung oleh teknik pengumpulan data: Studi Kepustakaan, wawancara dan Penelusuran data online. Hal ini dikarenakan penelitian ini difokuskan pada peran pemerintah dalam menghadapi pengaruh budaya asing dengan mengolah data-data yang diperoleh dari sumber yang relevan secara mendalam.

#### **3.2.3. Teknik Analisa Data**

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data dengan menggunakan teknik reduksi data. Artinya, data-data yang diperoleh, baik melalui studi pustaka, penelusuran online dan wawancara, digunakan sesuai dengan keperluan penelitian berdasarkan dengan tujuan penelitian. Hal ini bertujuan supaya data yang digunakan berkorelasi dengan perumusan masalah yang telah dibuat. Penyajian Data, peneliti menyajikan data-data yang diperoleh dari hasil meneliti dan wawancara atau dari sumber-sumber internet sesuai dengan kebutuhan.

#### **3.2.4. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### **3.2.4.1 Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dan informasi yang bersumber dari berbagai tempat di bawah ini sesuai dengan kebutuhan penelitian, diantaranya:

- a. Kedutaan Besar Korea Selatan Selatan di Indonesia (Embassy of the Republic of Korea Selatan in Indonesia) Jl. Jenderal Gatot Subroto Kav. 57, Jakarta, Indonesia

- b. Pusat Kebudayaan Korea Selatan Selatan di Indonesia. Gedung Equity Tower lantai 17, Jalan Jendral Sudirman, Jakarta
- c. Perpustakaan Universitas Komputer Indonesia Jalan Dipati Ukur 112, Bandung
- d. Perpustakaan Universitas Khatolik Parahyangan Jl. Ciumbuleuit 94, Bandung

#### **3.2.4.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu lima belas bulan terhitung dari april 2013 sampai Agustus 2014.

### **4 Hasil dan Pembahasan**

#### **4.1 Hallyu dalam Politik Luar Negeri Korea Selatan**

Seiring bergantinya pemimpin dan besarnya keingintahuan masyarakat internasional terhadap budaya Korea Selatan, Hallyu dimanfaatkan oleh pemerintah Korea Selatan untuk melakukan diplomasi budaya di seluruh dunia. Diplomasi merupakan instrument soft power dari politik luar negeri dan digunakan untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara. Pernyataan tersebut terdapat dalam visi kementerian kebudayaan, olahraga, dan pariwisata Korea Selatan yang memiliki 4 strategi dalam mengembangkan budayanya; pertama, memperluas pengalaman budaya kepada masyarakat dengan cara penyebaran budaya dalam kehidupan. Selain itu membuat kebijakan budaya yang disesuaikan untuk daerah dan memperluas dukungan untuk pengalaman seni. Kedua, menemukan kembali tradisi kemanusiaan dengan upaya promosi kemanusiaan dan semangat budaya, perwujudan harian dan penggunaan budaya tradisional, serta reformasi komprehensif pemeliharaan

budaya dan sistem manajemen. Ketiga, mempromosikan industri jasa berbasis budaya dengan penciptaan lapangan kerja melalui budaya dan diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan nilai tambah dari industri. Selain itu juga dengan revitalisasi konsumsi pariwisata domestik dan budidaya pasar baru untuk pariwisata Korea dan membuat pertumbuhan baru dalam industri olahraga. Keempat, menyebarkan nilai budaya dengan memperkuat pengkajian dan kerjasama untuk pengaruh kebudayaan, menciptakan Hallyu melalui budaya Korea Selatan, serta promosi pengalaman budaya warga negara. Melalui dari strategi-strategi tersebut, diketahui bahwa Korea Selatan memperkenalkan budayanya ke seluruh dunia dan mempromosikan pariwisatanya. Hallyu dapat meningkatkan posisi nilai tawar Korea Selatan di dunia internasional.

#### **4.2 Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia**

Korea Selatan melakukan diplomasi budaya guna penyebaran budaya dan perluasan pasar di Indonesia. Melalui Hallyu yang dilakukan sebagai salah satu bentuk instrumen pelaksanaan diplomasi budaya juga memiliki pengaruh positif di bidang ekonomi, politik, sosial dan budaya. Masyarakat Indonesia sangat mengemari selebriti Korea dan musiknya, sehingga pemerintah Korea Selatan bekerjasama dengan perusahaan asal Korea menggunakan strategi selebriti K-Pop sebagai ikon promosi budaya Hallyu dan produk-produk Korea seperti Samsung, LG. Hal ini dilakukan mengingat masyarakat Indonesia yang konsumtif dan demam akan budaya Korea. Tak hanya itu makanan khas asal Korea juga tersebar di Indonesia. Hubungan politik antar negara yang baik dengan sendirinya akan membawa

kerjasama dibidang lainnya akan terikut. Karena ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap K-Pop, para industri musik di Indonesia pun mulai merubah pola musik dengan mengikuti musik-musik ala Korea. Dapat terlihat boyband dan girlband asal Indonesia ala Korea yang mulai bermunculan. Aliran musik yang di ciptakan dari boyband dan girlband ini juga mengikuti gaya Korea namun versi bahasa Indonesia. aliran I-Pop (Indonesian Pop) yang dianggap hampir mirip K-Pop muncul sebagai ikon I-Pop di Indonesia adalah salah satu pengaruh Soft Diplomacy melalui Hallyu, karena berhasil mengadaptasi K-Pop ke dalam budaya lokal Indonesia. Maraknya muncul I-Pop di Indonesia sangat diterima baik oleh masyarakat Indonesia seperti Smash, XO-IX, Cherrybelle, Coboy Junior, Dragon Boyz, dan sebagainya sangat banyak memiliki penggemar di Indonesia. Hal ini tanpa disadari budaya Korea memiliki pengaruh yang besar di Indonesia.

#### **4.2.1 Tahap-Tahap Diplomasi Budaya Korea Selatan di Indonesia**

Dari hasil wawancara dengan Head of Media Socio and Culture Division, Indonesian Embassy Seoul Adrian Rasul terdapat beberapa tahap dalam proses bagaimana Korea Selatan melakukan diplomasi budayanya di Indonesia.

Tahap pertama adalah Perkenalan, sesuai dengan visi dari kementrian kebudayaan, olah raga, dan pariwisata serta kebijakan kementrian luar negeri Korea Selatan, bahwa dalam upaya menyebarkan budaya Korea Selatan, Masyarakat Korea Selatan sendiri harus memperkenalkan budayanya tersebut. Penyebaran tersebut dapat dilakukan antara individu, para pebisnis, para aktivis. Selanjutnya adalah respon yang dihasilkan dari memperkenalkan budaya.

Tahap Kedua adalah kebijakan. Memang kebijakan korea untuk memperkenalkan budayanya ke seluruh dunia seperti yang katakan Kementrian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan di dalam Diplomatic White Paper 2008.

Tahap Ketiga, setelah terbentuknya kerjasama-kerjasama tersebut, menandakan adanya persetujuan kedua negara untuk memperkenalkan budayanya satu sama lain. Hal tersebut kemudian berpengaruh terhadap mudahnya masyarakat Indonesia mendapat produk Korea Selatan. Dari segi informasi komunikasi pun masyarakat dapat dengan mudah mengaksesnya dan untuk mempererat hubungan, masuklah para pebisnis untuk memfasilitasi masuknya budaya Korea Selatan yang kemudian berpengaruh pada bidang Ekonomi.

Tahap terakhir adalah setelah budaya Korea Selatan mendapat respon positif yang stabil baru mulai masuknya ke tingkat pemerintah dengan membuat pertemuan-pertemuan, dan membicarakan kerjasama. Dari tahap-tahap tersebut Korea Selatan dan Indonesia mulai mendiskusikan kerjasama dibidang lainnya. Contohnya adalah Declaration Strategic Partnership 2006 atau kerjasama-kerjasama lainnya.

#### **4.2.2 Kendala dalam Menjalankan Diplomasi**

##### **4.2.2.1 Bersaing dengan budaya asing lain**

Pada awalnya, budaya asing telah masuk ke Indonesia sejak mereka menjajah bangsa Indonesia. Selain itu budaya asing juga masuk melalui perdagangan yang memang berkembang pada saat itu, namun pada saat ini



perkembangan teknologi yang sangat pesat memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi budaya apapun.

Perkembangan teknologi ini lah yang merupakan faktor utama pemicu mudahnya budaya asing masuk ke Indonesia. Sebagai budaya yang baru masuk ke Indonesia, Korea Selatan diakui berhasil dalam menjalankan Soft Diplomacy nya di Indonesia. Walaupun Korea Selatan telah dianggap memiliki dominasi budaya yang kuat di Indonesia, tetapi khusus untuk menjaga kedekatan hubungannya dengan Indonesia, Korea Selatan menanggapi sekali budaya asing yang telah ada di Indonesia lebih dulu.

#### **4.2.2.2 Munculnya Anti-Hallyu**

Adanya masyarakat Indonesia yang tidak menyukai Hallyu. Mereka memiliki pemikiran bahwa kerjasama yang harusnya tercipta win-win solution dalam memecahkan suatu masalah, tapi malah terlihat seolah Korea Selatan lebih diuntungkan. Selain itu munculnya anti-Hallyu juga disebabkan karena suatu opini mempertahankan rasa nasionalisme dari. Adanya opini seperti ini terjadi karena faktanya masyarakat di Indonesia, Khususnya dikota besar mengalami penurunan rasa nasionalisme dengan merubah gaya hidupnya menjadi gaya hidup budaya Korea Selatan. Tidak ada pelanggaran hukum dalam hal ini karena hal tersebut dilakukan dengan sadar oleh masyarakat dan pemerintah tak dapat membatasi hak masyarakat untuk mengganti pola hidupnya tetapi jika tidak disikapi dengan tepat dapat meghilangkan identitas bangsa Indonesia sendiri.

#### **4.2.2.3 Kemajemukan Bangsa Indonesia**

Kendala selanjutnya adalah majemuknya. Indonesia membuat Korea

Selatan sedikit kewalahan dalam menyesuaikan kebudayaannya. Kurang lebih sampai sekarang ada 19% masyarakat Indonesia yang tidak menyukai Hallyu. Prof. Yang menambahkan tidak terlalu kentara jika yang dilihat hanya kota-kota besar seperti ibukota, tetapi Hallyu sebagai budaya Korea Selatan cukup sulit diterima di daerah kalimantan atau papua. Ditambah Indonesia yang sudah dipengaruhi oleh budaya-budaya lain selain barat, ada juga budaya India, Timur tengah, dan Eropa. Tidak lain alasannya adalah karena faktor sosial budaya yang memiliki perbedaan pandangan.

Sebenarnya walaupun persentasenya sedikit. Ada sedikit kekhawatiran Korea Selatan dalam mempertahankan Hallyu. Maka dari itu Korea Selatan walaupun terlihat gencar dalam menyebarkan budayanya, tapi juga berhati-hati dalam melangkah. Adrian pun menganggap jika sekarang ini Korea Selatan tidak memiliki perjanjian pemanfaatan industri kreatif dengan Indonesia, Korea Selatan pasti tidak akan mau melangkah.

#### **4.3 Keuntungan dan Kerugian Budaya Korea Selatan di Indonesia**

Tahun 2012 adalah puncak dari fenomena Hallyu ini. Dimana di Indonesia sendiri muncul beberapa Boyband dan Girlband ala Korea selatan yang sempat memunculkan pro dan kontra tersendiri di Indonesia. Adanya Boyband-Girlband di Indonesia dinilai mengalahkan Band yang menjadi ciri khas musik di Indonesia.

Pengaruh lainnya yaitu terhadap peminat produk lifestyle. Hal tersebut menurunkan nilai kebangsaan dan kebudayaan bagi bangsa Indonesia karena pengaruh Korea Selatan itu. Tidak hanya itu, remaja Indonesia menjadi lebih konsumtif dan juga terkesan boros.

Mereka membeli perlengkapan, tiket konser, ataupun album original dari idolanya dibandingkan membeli album artis-artis negeri sendiri.

Bahkan saat ini, ada beberapa channel TV di Indonesia yang memiliki acara tersendiri untuk penggemar Korea ini. Hal itu juga membawa pengaruh negatif dalam dunia perfilman di Indonesia karena masyarakatnya lebih senang menonton film Korea daripada film-film buatan anak bangsa. Dan tahun 2013, Youtube meluncurkan channel khusus K-Pop di beberapa Negara termasuk Indonesia.

Di samping pengaruh-pengaruh negatif tersebut, K-pop juga membawa pengaruh atau dampak positif di Indonesia. Salah satunya munculnya Boyband atau Girlband. Dengan adanya Boyband/Girlband dianggap membawa warna baru terhadap musik di Indonesia, serta masyarakat Indonesia pun bisa mengeksplorasi bakatnya melalui musik atau tarian tersebut. Hallyu juga membawa pengaruh terhadap hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan.

Misalnya saja, Gubernur DKI Jakarta Jokowi mendukung adanya konser K-Pop di Indonesia. Seperti salah satunya acara “Music Bank in Jakarta” yang diadakan di Gelora Bung Karno pada bulan Maret 2013.

Dampak positif lainnya yaitu dalam segi pendidikan. Masyarakat Indonesia bisa mengetahui serta mempelajari budaya Negara lain tanpa menghilangkan budaya Indonesia. Remaja Indonesia juga bisa menguasai bahasa Korea yang akan menambah ilmu dan wawasan serta dapat menguasai bahasa asing.

#### **4.4 Analisis Implikasi Diplomasi Budaya Korea Selatan terhadap**

#### **Hubungan Bilateral Republik Korea-Indonesia**

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa Korea Selatan berupaya dengan mempromosikan kebudayaan Korea Selatan melalui peningkatan tingkat pemahaman terhadap korea selatan dan mengupayakan kepentingan ekonominya melalui Hallyu. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Professor (Emiritus), Hankuk University of Foreign Studies Seoul. Dalam melakukan diplomasi budaya di Indonesia, secara umum korea selatan melakukannya dengan dua jalur. Jalur pertama adalah jalur formal. Pada Jalur ini Korea selatan bekerjasama dengan pihak pemerintah dan para edukasional. peran-peran kelompok edukasional seperti mahasiswa, dosen, pengajar, guru, murid, serta sekolah-sekolah dan perguruan tinggi di seluruh

Indonesia diharapkan dapat mempengaruhi pemerintah sehingga menghasilkan kebijakan-kebijakan yang dapat mempererat hubungan kedua negara. beberapa contoh dari kegiatan yang telah dilakukan oleh aktor-aktor ini adalah bentuk kerjasama yang umum antara universitas di Indonesia dan universitas di Korea adalah dalam bentuk sister university.

Selanjutnya Korea Selatan menjalin hubungan dengan tingkat pemerintah yang kemudian menghasilkan suatu perjanjian-perjanjian di berbagai bidang demi mempererat hubungan. Tidak mudah melakukan negosiasi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Diperlukan adanya saling pengertian pemahaman antara masing-masing negara. Maka dari itu masuklah unsur budaya yang dapat melancarkan proses negosiasi sehingga lahirlah suatu perjanjian. Memang kebijakan korea untuk memperkenalkan budayanya ke seluruh dunia seperti yang

katakana Kementerian Luar Negeri dan Perdagangan Korea Selatan di dalam Diplomatic White Paper 2008. Dalam memperkenalkan budaya Korea Selatan ke negara-negara luar juga dengan mendorong diplomasi publik melalui penawaran ke stasiun televisi negara-negara luar, video dokumentasi yang menggambarkan Korea Selatan dan juga kebudayaan Korea Selatan.

Jalur kedua yaitu secara non-formal. Jalur ini lebih menggunakan aktor masyarakat, aktivis, pebisnis, investor, dan profesional dalam aktivitas soft diplomacy melalui kebudayaan. Tapi faktor penunjang yaitu media massa dan kemajuan teknologi yang menjadikan jalur ini memiliki peran dalam strategi korea selatan menyebarkan budayanya di Indonesia. Akan tetapi terjadi juga beberapa kasus dimana budaya Korea Selatan dapat masuk dan diterima dengan sendirinya tanpa harus dilakukan mediasi terlebih dahulu. Hallyu sebagai hasil dari aspek budaya dan people to people contact merupakan salah satu bentuk penekanan yang dapat lebih mendorong dinamika hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan. Akan tetapi bukan hanya trend saja yang mereka kenalkan, tapi tulisan dan bahasa juga mampu memperkenalkan Hallyu pada salah satu Suku di pulau buton di Sulawesi tenggara Indonesia. Karena Suku di pulau ini yaitu suku Cia-Cia masih belum memiliki huruf tetap untuk mengungkapkan bahasa daerahnya.

Penetapan dan pengenalan huruf Hangeul bermula pada tahun 2005. Dengan adanya fenomena tersebut maka pihak Korea Selatan segera menghubungi beberapa pihak di Korea Selatan dan memberitakan fenomena ini sehingga menjadi pembicaraan utama dalam berbagai media di Korea Selatan terutama

ketika kedatangan walikota Bau-Bau ke Korea Selatan untuk uji coba pelafalan huruf Hangeul sehingga tercipta kerjasama antara dua kota di negara berbeda. Kerjasama tersebut dituangkan oleh walikota Bau-Bau Drs. MZ Amirul Tamim M.Si dengan Dr. Lee Ki Nam keturunan raja agung Sejong pencipta huruf Hangeul abad ke 15 dalam sebuah kesepakatan yang dinamakan Letter of Intent antara pemerintah kota Seoul Korea Selatan dengan Pemerintahan kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara Indonesia tentang pertukaran dan kerjasama dibidang kebudayaan dan kesenian.

Dengan kesepakatan bersama maka Korea Selatan segera mengirim beberapa tenaga pengajar di Suku Cia-Cia dan Pemerintah Kota Bau-Bau bekerja sama dengan Hunminjeongeum Research Institute, lembaga riset bahasa Korea telah menyusun bahan ajar kurikulum muatan lokal mengenai bahasa Cia-Cia dengan huruf Korea. Huruf ini dipelajari mulai dari tingkat SD hingga SMA sehingga sekarang Cia-Cia dapat mengalkulturasi dengan sendirinya, sekarang sudah dapat dijumpai penamaan jalan dan sekolah dengan tulisan Hangeul. Selama kerjasama kota Bau-Bau dan Seoul terjalin, Hallyu di kota kota besar juga sedang meningkat. Budaya korea mulai dialkukurasi dengan budaya Indonesia seperti Fashion, dan makanan-makanan khas Korea Selatan. Sampai tahun 2012, kesepakatan yang dijalin kota Bau-Bau dan Seoul tersebut masih terbilang positif dan belum ditemukannya pelanggaran dalam Pasal 1 UU No.32 Tahun 2004 (6) Sebenarnya tidak hanya Indonesia, Berdasarkan data yang didapat dari website pemerintahan Seoul, terdapat kurang lebih 24 Negara yang bekerjasama membentuk sister city dengan tujuan mempererat hubungan serta meminimalisir kesalah pahaman antar negara

(<http://web.archive.org/web/20120325052520/http://english.seoul.go.kr/gtk/cg/cityhall.php?pid=6> diakses 16 Agustus 2014).

Jika dilihat dari multitrack diplomacy perjanjian yang dibuat untuk menjaga kedekatan dan mencapai upaya mencapai kepentingan nasional masing masing, diplomasi budaya ini telah dikembangkan melalui beberapa aktor sekaligus, walaupun tidak menggunakan semua jalur tapi dari jalur pemerintah kemudian turun ke jalur pelaku bisnis, dan para edukasional sebagai perantara masuknya kesenian. Lalu ada juga jalur warga negara dan jalur aktivisme sebagai aktor yang mempromosikan Hallyu sekaligus tolak ukur apakah budaya tersebut diterima atau tidak. semua itu dapat berjalan karena peran media massa dan teknologi informasi.

Indonesia masih menjadi bangsa yang punya peran dan posisi penting bagi bangsa lain. Peran Indonesia di masa lalu sebagai salah satu bangsa pelopor Gerakan Non-Blok masih sangat diingat oleh dunia internasional. Selain itu, peran Indonesia dalam membantu menyelesaikan permasalahan dan pertingkaian antar negara, juga masih menjadi perhatian banyak negara termasuk Korea Selatan yang menganggap Indonesia bisa membantunya dalam menyelesaikan permasalahan Semenanjung Korea.

Dari uraian tersebut, peneliti menilai bahwa keterlibatan Budaya Korea Selatan yang peneliti sebut sebagai Hallyu cukup berpengaruh dalam hubungan bilateral korea selatan-indonesia yang kian erat. Soft power Korea Selatan yang didasarkan pada tiga sumber, yaitu Hallyu sebagai kebudayaan tradisional dan populer yang membuat Korea Selatan tersebut menarik bagi Indonesia, visi presiden mengenai

pengembangan budaya yang kemudian dianut Korea Selatan tersebut di dalam maupun luar negeri dan kebijakan luar negeri, yang membuat Korea Selatan memiliki legitimasi dan otoritas moral.

Dengan menggunakannya sebagai attractive power, Hallyu menjaga sikap saling pengertian antara Pemerintah Korea Selatan-Indonesia maupun antar masyarakatnya dengan pertukaran ide, informasi, seni, serta aspek kebudayaan lainnya sehingga mempengaruhi preferensi dan kebijakan-kebijakan lainnya yang kemudian kembali kepada upaya mencapai kebutuhan nasional Korea Selatan. Adapun yang harus Indonesia khawatirkan, bahwa dengan adanya diplomasi budaya Korea Selatan yang merupakan suatu soft diplomacy, masyarakat Indonesia dapat dipengaruhi tanpa mereka sadari dan mungkin saja Korea Selatan dalam upaya mencapai kebutuhan nasionalnya mempunyai sebuah hidden agenda yang belum Indonesia Sadari.

## 5 Kesimpulan dan Rekomendasi

### 5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan pembahasan dan penelitian dapat disimpulkan dan menarik benang merah sesuai dengan pertanyaan di Bab I yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan pada Bab IV ada kurang lebih sembilan point yang disimpulkan bahwa :

Pertama, Hallyu merupakan istilah yang menunjukan besarnya tingkat popularitas budaya Korea Selatan di negara lain. Berawal dari tingginya popularitas drama dan musik Korea Selatan di china, Presiden Kim Dae Jung menemukan sebuah peluang untuk membantu Korea Selatan lepas dari krisis.

Kedua, peluang yang ditemukan tersebut, Kim Dae Jung mulai mengembangkan industri budaya Korea Selatan dengan mengeluarkan kebijakan The Basic Law of Cultural Industry Promotion pada tahun 1999 dan Sejak saat itu, Hallyu menjadi simbol industri budaya Korea Selatan.

Ketiga, Korea Selatan bangkit dengan pengembangan industri seni peran dan musik. Walaupun unsur yang dimasukan didalamnya merupakan campuran budaya barat. Hallyu diterima oleh masyarakat internasional sebagai budaya populer korea.

Keempat, bergantinya kepemimpinan, Lee Myung Bak memperindah Korea Selatan sehingga budaya tradisional dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi dan karena meningkatnya minat masyarakat internasional terhadap Hallyu, seperti yang dijelaskan dalam Ministry of Foreign Affair and Trade, bahwa Korea Selatan mengakui Hallyu sebagai bagian dari diplomasi budayanya. Menjadikan konsep Hallyu berubah dari hanya sekedar Musik, Drama, dan Film menjadi semua cakupan budaya Korea Selatan, tradisional dan populer.

Kelima, saat ini masa kepemimpinan Park Geun Hye, Hubungan Korea Selatan telah terjalin baik. Misi pengembangan kebudayaan dan ekonomi pun menjadi bagian dari misinya selama menjabat. Dengan Indonesia, Korea Selatan menyebarkan budayanya melalui dua jalur utama yakni jalur formal, dengan melewati mediasi antara pemerintah dan jalur kedua melalui masyarakat. Jalur jalur ini dijalankan oleh aktor-aktor multitrack diplomacy, kecuali aktor religi. Tujuan dari jalur-jalur ini tidak lebih agar terjaganya suatu sikap saling pengertian antara Korea Selatan-Indonesia dengan

menggunakan Hallyu, Korea Selatan dan Indonesia dapat mewujudkan kerjasama dalam bentuk kerjasama dibidang apapun.

Keenam, keterlibatan Hallyu sebagai soft diplomacy dalam hubungan bilateral Korea Selatan-indonesia adalah sebagai instrumen untuk memperlancar proses negosiasi agar kebutuhan nasional Korea Selatan terhadap Indonesia dapat berjalan. Ada empat tahap diplomasi budaya Korea Selatan dilakukan di indonesia, yakni; memperkenalkan budaya korea selatan dengan menggunakan people to people contact yang bersifat non profit, selanjutnya membuat kebijakan atau perjanjian untuk menunjang keberadaan budaya tersebut, lalu memasukan aktor profit seperti investor, pengusaha, artis, dan aktivis untuk memfasilitasi penyebaran budaya tersebut, dan setelah mendapatkan kesepahaman satu sama lain melalui budaya yang dimiliki, selanjutnya barulah mengarah ke pembicaraan untuk membuat perjanjian-perjanjian dibidang lainnya.

Ketujuh, terdapat beberapa kendala dalam menjalankan diplomasi budaya, yaitu Korea Selatan harus bersaing dengan budaya asing yang telah masuk lebih dulu, menghadapi Anti-Hallyu, dan menyesuaikan dengan Indonesia yang memiliki bangsa yang majemuk.

Kedelapan, meningkatnya hallyu di Indonesia memberikan keuntungan dan kerugian tersendiri bagi hubungan bilateral Korea Selatan-indonesia. Modal, lapang pekerjaan, pembangunan infrastruktur dan pendidikan merupakan keuntungan yang didapat Indonesia. Selain itu, Indonesia dapat belajar banyak dari Korea Selatan yaitu tentang bagaimana Korea mengembangkan konten budaya yang berkualitas serta menciptakan sistem yang kondusif untuk merangsang kreatifitas masyarakat. Tetapi

selain itu Indonesia juga mendapatkan beberapa kerugian. Munculnya industri-industri di bidang musik, film, makanan, Korea Selatan hadir dan mematikan industri lokal. Selain itu sumber daya mineral juga diambil sebagai alat tukar di beberapa perjanjian Korea Selatan dengan Indonesia.

Terakhir, bergantinya seorang pemimpin dan kebijakan luar negeri suatu negara membawa perubahan dalam hubungan negara tersebut dengan negara lain. Kepemimpinan Park Geun Hye yang mengedepankan kerjasama ekonomi dan budaya

menjadikan hubungan bilateralnya dengan Indonesia di bidang tersebut menjadi semakin intens. Selain itu, Indonesia dapat mempraktekan hasil dari pembelajarannya dalam mengembangkan sektor budaya.

## 5.2 Saran

Dalam bagian akhir ini, peneliti ingin mengajukan beberapa saran :

1. Diharapkan giatnya peran pemerintah, pebisnis dan investor dalam mengadakan kegiatan-kegiatan pemberdayaan budaya Indonesia agar masyarakat dapat mengenal lebih jauh dan dapat menghargai bermacam-macam budaya yang Indonesia miliki. Salah satunya dengan dikembangkannya objek-objek budaya dan infrastrukturnya serta dimudahkannya akses agar tidak hanya masyarakat domestik tapi masyarakat asing dapat mempelajari budaya Indonesia dapat dengan mudah
2. Diharapkan kedutaan besar Republik Indonesia di berbagai negara juga mendukung

pemerintah, tidak hanya mempromosikan program-program pemerintah, tapi juga mendukung dengan membentuk citra yang baik di dalam kedutaan besar tersebut. Karena dalam mempelajari budaya, mempelajari bagaimana mempengaruhi pemikiran orang lain, semua itu diawali dengan citra.

3. Diharapkan para peneliti yang memiliki ketertarikan dalam isu diplomasi budaya korea selatan dapat meneliti lebih jauh lagi, terutama mengenai pengaruh kesepakatan antara kota internasional terhadap suatu negara, seperti kesepakatan yang dijalin oleh Kota Bau-Bau dengan Seoul.

## Daftar Pustaka

- Cummings, Jr Milton C. Cultural Diplomacy and the United States Government: A Survey, Washington, D.C: Center for Arts and Culture
- Djelantik, Sukawarsini.2008. Diplomasi Antara Teori & Praktik. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Nye, Joseph S.2004. Soft power: the means to success in world politics. the University of Michigan: Public Affairs
- \_\_\_\_\_.2008.Public Diplomacy and Soft Power, THE ANNALS of the American Academy of Political and Social Science. the University of Michigan: Public Affairs
- Shim, Doobo. 2006. "Hibridity and Rise of Korean Popular Culture in Asia". Dalam Media, Culture & Society SAGE Publications (London, Thousand Oaks and New Delhi), Vol. 28, no.1

Suryokusumo, Sumaryo.2004. Praktik Diplomasi. Jakarta : BP Iblam

Rudy, T. May. 2006. Hukum Internasional 1.

Bandung: PT. Refika Aditama.

\_\_\_\_\_. 2009. Pengantar Ilmu Politik.

Bandung:

PT. Refika Aditama

Warsito, Tulus dan Kartikasari, Wahyuni.

2007. Diplomasi kebudayaan: konsep dan relevansi bagi negara berkembang : studi kasus Indonesia. Yogyakarta: Omba

